



HUBUNGAN KEHADIRAN BAYI DI POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BAYI DI DESA SEMBUNG

THE RELATIONSHIP BETWEEN INFANT ATTENDANCE AT POSYANDU AND INFANT NUTRITIONAL STATUS IN SEMBUNG VILLAGE

Veronika Maga Murri^{1*}

^{1*}Universitas Bali Dwipa, Email: Veronikamagamurri@gmail.com

*email koresponden: Veronikamagamurri@gmail.com

Abstract

Infant nutrition remains a public health challenge due to its impact on physical growth, cognitive development, and future quality of life. Integrated health services (Posyandu) are community-based health facilities that play a crucial role in routinely monitoring infant growth and development. This study aimed to determine the relationship between infant attendance at Posyandu and infant nutritional status in Sembung Village. This research employed a cross-sectional design involving 39 infants aged 0–12 months, selected through simple random sampling. The independent variable was infant attendance at Posyandu, while the dependent variable was nutritional status assessed using weight-for-age (W/A), length-for-age (L/A), and weight-for-length (W/L) indicators. Data were collected through KMS/KIA records, interviews, and anthropometric measurements. Descriptive and inferential analyses were conducted, with Fisher's Exact Test used due to more than 50% of expected cell values being <5. The results showed that most infants attended Posyandu regularly (84.6%). Infants' nutritional status was generally in the good category, with 92.3% of infants having normal nutritional status based on weight/age, 94.8% based on height/age, and 87.1% based on weight/weight. Although descriptively, infants who regularly attended Posyandu showed a higher proportion of normal nutritional status, statistical tests showed no significant relationship between infant attendance at Posyandu and nutritional status based on weight/age ($p = 0.403$), weight/age ($p > 0.05$), or weight/weight ($p > 0.05$). In conclusion, there is no significant relationship between infant attendance at Posyandu and infant nutritional status across all measured indicators. However, routine attendance remains essential for early detection and prevention of nutritional problems.

Keywords: *Weight-For-Age, Weight-For-Length, Fisher's Exact Test, Posyandu Attendance, Length-For-Age, Infant Nutritional Status.*

Abstrak

Masalah gizi bayi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup di masa depan. Posyandu merupakan fasilitas kesehatan berbasis masyarakat yang berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi secara rutin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi bayi di Desa Sembung. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel sebanyak 39 bayi usia 0–12 bulan, yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Variabel yang diteliti meliputi kehadiran bayi di Posyandu sebagai variabel independen dan status gizi berdasarkan indikator BB/U, PB/U, dan BB/PB sebagai variabel dependen. Data dikumpulkan melalui observasi KMS/KIA, wawancara, serta pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji Fisher's Exact Test karena lebih dari 50% sel memiliki nilai harapan <5. Hasil penelitian menunjukkan



bahwa sebagian besar bayi hadir secara rutin di Posyandu (84,6%). Status gizi bayi secara umum berada dalam kategori baik, dengan 92,3% bayi memiliki status gizi normal berdasarkan BB/U, 94,8% berdasarkan PB/U, dan 87,1% berdasarkan BB/PB. Meskipun secara deskriptif bayi yang rutin hadir di Posyandu menunjukkan proporsi status gizi normal yang lebih tinggi, hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi berdasarkan BB/U ($p = 0,403$), PB/U ($p > 0,05$), maupun BB/PB ($p > 0,05$). Kesimpulan penelitian ini tidak terdapat hubungan signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi bayi pada seluruh indikator gizi yang diuji. Meskipun demikian, pemantauan rutin tetap penting sebagai upaya deteksi dini masalah gizi dan pencegahan gangguan pertumbuhan.

Kata kunci: BB/U, BB/PB, Fisher's Exact Test, Kehadiran Posyandu, PB/U, Status Gizi Bayi.

1. PENDAHULUAN

Masalah gizi pada bayi masih menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Bayi merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan, khususnya kekurangan gizi, karena mereka berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Kekurangan gizi pada masa ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan mental anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan (UNICEF Indonesia; World Health Organization, 2021). Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan makanan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien, maka akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (WHO, 2020; UNICEF, 2023).

Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi stunting, wasting, dan gizi buruk pada bayi di Indonesia masih cukup tinggi. Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam pencapaian target pembangunan kesehatan, termasuk upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) poin 2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, serta meningkatkan gizi. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan angka stunting turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Meskipun terdapat penurunan, permasalahan ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam upaya pemantauan dan penanganan gizi bayi, terutama di tingkat masyarakat.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendekatkan layanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya ibu dan anak. Posyandu memberikan layanan dasar seperti pemantauan berat badan, tinggi badan, pemberian imunisasi, vitamin A, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan kesehatan dan gizi. Posyandu juga berperan sebagai sarana deteksi dini masalah gizi pada bayi sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu. Keberadaan Posyandu sangat strategis karena berfungsi sebagai pusat kegiatan kesehatan yang berbasis masyarakat (Suryani et al., 2022). Status gizi bayi dapat dipantau melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) dari hasil kunjungan bayi setiap bulan ke Posyandu, di mana keaktifan ibu membawa bayinya akan sangat bermanfaat untuk memonitor berat badan dan mengetahui status gizi bayi (Nurdin et al., 2019).



Namun demikian, efektivitas Posyandu sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, khususnya kehadiran bayi secara rutin. Berdasarkan hasil survei dan laporan, tingkat kehadiran bayi di Posyandu masih rendah di beberapa wilayah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya Posyandu, kesibukan orang tua, aksesibilitas Posyandu, hingga minimnya kualitas layanan di beberapa tempat. Menurut Nugroho, et al. (2023), pengetahuan dan keaktifan ibu dalam menghadiri Posyandu berhubungan signifikan dengan status gizi bayi. Ibu yang aktif dan memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Penelitian Sihotang, et.al (2017) juga menambahkan bahwa pengetahuan yang kurang, sikap ibu yang negatif, keterbatasan waktu, pekerjaan, informasi tentang Posyandu, kualitas pelayanan kesehatan, tidak ada dukungan keluarga, dan komposisi vaksin dapat mempengaruhi penurunan kunjungan bayi ke Posyandu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi bayi. Kehadiran yang rutin memungkinkan pemantauan pertumbuhan yang lebih baik, sehingga jika ada indikasi masalah gizi, tindakan pencegahan atau intervensi dapat dilakukan. Penelitian Lestari, A. D., et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara keaktifan ibu dalam kegiatan Posyandu dengan status gizi bayi. Meski demikian, hubungan ini belum banyak dikaji lebih lanjut secara komprehensif di berbagai daerah dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi bayi di Desa Sembung. Dengan mengidentifikasi hubungan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya Posyandu dalam upaya peningkatan status gizi bayi serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan program kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, di mana data variabel independen (kehadiran bayi di Posyandu) dan variabel dependen (status gizi bayi) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, pada bulan April hingga Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh bayi usia 0—12 bulan yang terdaftar di Posyandu Desa Sembung sebanyak 63 bayi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria inklusi terdiri dari bayi terdaftar di Posyandu, ibu bersedia menjadi responden, memiliki data status gizi lengkap, serta memiliki imunisasi sesuai umur. Sedangkan kriteria eksklusi berupa bayi dengan penyakit kronis yang mempengaruhi status gizi atau tidak bersedia berpartisipasi. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi diperoleh sebanyak 39 bayi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kehadiran bayi di Posyandu, yang diukur dengan menghitung frekuensi kehadiran dalam setahun berdasarkan catatan KMS/KIA, dikategorikan menjadi rutin (10—12 kali per tahun) dan tidak rutin (kurang dari 8 kali per tahun). Variabel dependen adalah status gizi bayi yang dinilai menggunakan tiga indikator antropometri, yaitu Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan menurut Umur



(PB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB). Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan timbangan digital merek OneMed, sedangkan pengukuran panjang badan menggunakan infantometer merek OneMed. Data status gizi kemudian dihitung menggunakan aplikasi WHO Anthro dan dikategorikan berdasarkan standar baku rujukan WHO serta Permenkes RI No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi KMS/KIA, wawancara dengan ibu bayi menggunakan kuesioner, serta pengukuran antropometri langsung. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menyajikan distribusi frekuensi karakteristik sampel, kehadiran Posyandu, dan status gizi bayi. Analisis inferensial untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Fisher's Exact Test, dipilih karena lebih dari 50% sel dalam tabel kontingensi memiliki nilai harapan kurang dari 5. Hasil uji dinyatakan signifikan jika nilai p-value kurang dari 0,05. Penelitian ini telah melalui prosedur perizinan dari pihak terkait dan mempertimbangkan aspek etik dalam pelaksanaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. HASIL

1) Karakteristik Sampel

Tabel 1. Karakteristik Sampel

No	Jenis kelamin	n	%
1	Laki – laki	15	38.5
2	perempuan	24	61.5
Total		39	100
No	Umur bayi (bulan)	n	%
1	0-6 bulan	21	53.8
2	7-12 bulan	18	46.2
Total		39	100
No	BBLR	n	%
1	Tidak BBLR	39	100.0
2	BBLR	0	0
Total		39	100
No	Imunisasi	n	%
1	Lengkap	29	74.4
2	Tidak lengkap	10	25.6
Total		39	100
No	Riwayat ASI Eksklusif	n	%
1	ASI Eksklusif	39	100.0
2	ASI tidak eksklusif	0	0
Total		39	100

Penelitian ini melibatkan 39 bayi usia 0—12 bulan beserta ibunya yang terdaftar di Posyandu Desa Sembung. Berdasarkan Tabel 1, karakteristik sampel, mayoritas bayi berjenis kelamin perempuan (61,5%), berusia 0—6 bulan (53,8%), memiliki status imunisasi lengkap



(74,4%), seluruhnya mendapatkan ASI eksklusif (100%), dan tidak terdapat bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

2) Karakteristik Responden (Ibu Sampel)

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Umur ibu	n	%
1	20—35 tahun	29	74.4
2	>35 tahun	10	25.6
Total		39	100

No	Tingkat Pendidikan ibu	n	%
1	SMA/SMK	28	71.8
2	S1	11	28.2
Total		39	100

No	Pekerjaan ibu	n	%
1	PNS	5	12.8
2	Wiraswasta	12	30.8
3	IRT	19	48.7
4	Honorar	3	7.7
Total		39	100

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden sebagian besar ibu berusia 20—35 tahun (74,4%), berpendidikan SMA/SMK (71,8%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (48,7%).

3) Sebaran Frekuensi Status Gizi

Tabel 3. Sebaran Frekuensi Status Gizi

No	Kategori	n	%
1	Gizi Baik	36	92.3
2	Gizi kurang	3	7.7
Total		39	100

No	Kategori	n	%
1	Normal	37	94.8
2	Pendek	2	5.12
Total		39	100

No	Kategori	n	%
1	Gizi Normal	34	87.1
2	Gizi Kurus	5	12,8
Total		39	100

Distribusi frekuensi kehadiran bayi di Posyandu Desa Sembung menunjukkan bahwa sebagian besar bayi hadir secara rutin, yaitu sebanyak 33 bayi (84,6%), sedangkan 6 bayi (15,4%) tercatat tidak rutin. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Posyandu tergolong tinggi, sehingga kegiatan pemantauan tumbuh kembang dan status gizi bayi dapat berlangsung secara optimal.



Berdasarkan Tabel 3, indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U), sebanyak 36 bayi (92,3%) memiliki status gizi normal, sedangkan 3 bayi (7,7%) termasuk dalam kategori gizi kurang. Berdasarkan indikator Panjang Badan menurut Umur (PB/U), sebanyak 37 bayi (94,8%) memiliki status gizi normal, sedangkan 2 bayi (5,1%) termasuk dalam kategori pendek. Berdasarkan indikator Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB), sebanyak 34 bayi (87,1%) memiliki status gizi normal, sedangkan 5 bayi (12,8%) termasuk dalam kategori kurus.

4) Hubungan Antar Variabel

Tabel 4. Hubungan Antarvariabel

Variabel BB/U	Status Gizi				Jumlah	
	Normal		Pendek		n	%
Kehadiran di posyandu	n	%	n	%	n	%
Rutin	32	82.1	1	2.6	33	84.6
Tidak rutin	5	12.8	1	2.6	6	15.6
Total	37	94.9	2	5.1	39	100

Variabel PB/U	Status Gizi				Jumlah	
	Normal		Pendek		n	%
Kehadiran di posyandu	n	%	n	%	n	%
Rutin	32	82.1	1	2.6	33	84.6
Tidak rutin	5	12.8	1	2.6	6	15.6
Total	37	94.9	2	5.1	39	100

Variabel BB/PB	Status Gizi				Jumlah	
	Normal		Kurus		n	%
Kehadiran di posyandu	n	%	n	%	n	%
Rutin	29	74.4	4	10.3	33	84.6
Tidak rutin	5	12.8	1	2.6	6	15.6
Total	34	87.2	5	12.8	39	100

Variabel	Status Gizi				Jumlah	
	Baik		Kurang		n	%
Status imunisasi	n	%	n	%	n	%
Lengkap	10	25.6	0	0	10	25.6
Tidak lengkap	26	66.6	3	7.6	29	74.4
Total	36	92.4	3	7.6	39	100

Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi bayi berdasarkan ketiga indikator yang diuji.



Hubungan dengan BB/U pada tabel 4 menunjukkan bayi yang rutin hadir di Posyandu memiliki proporsi status gizi normal sebesar 69,2%, sedangkan bayi yang tidak rutin hadir memiliki proporsi status gizi normal sebesar 12,8%. Hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p = 0,403$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi berdasarkan BB/U.

Hubungan dengan PB/U pada tabel 4 menunjukkan bayi yang rutin hadir di Posyandu memiliki proporsi status gizi normal berdasarkan PB/U sebesar 82,1%, sedangkan bayi yang tidak rutin hadir memiliki proporsi status gizi normal sebesar 12,8%. Hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p = 0,287$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi berdasarkan PB/U.

Hubungan dengan BB/PB pada tabel 4 menunjukkan bayi yang rutin hadir di Posyandu memiliki proporsi status gizi normal berdasarkan BB/PB sebesar 74,4%, sedangkan bayi yang tidak rutin hadir memiliki proporsi status gizi normal sebesar 12,8%. Hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p = 0,930$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi berdasarkan BB/PB.

Secara keseluruhan, meskipun secara deskriptif bayi yang rutin hadir di Posyandu cenderung memiliki proporsi status gizi normal yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang tidak rutin hadir, hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik pada seluruh indikator status gizi yang diteliti.

b. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 39 bayi usia 0—12 bulan beserta ibunya yang terdaftar di Posyandu Desa Sembung. Berdasarkan karakteristik sampel, mayoritas bayi berjenis kelamin perempuan (61,5%). Menurut Putri dan Hidayat (2021), jenis kelamin dapat memengaruhi status gizi karena bayi laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dan wasting dibandingkan bayi perempuan akibat kebutuhan energi yang lebih besar. Namun, perbedaan ini tidak signifikan terhadap validitas hasil penelitian karena jumlah sampel tetap proporsional.

Sebagian besar bayi berada pada usia 0—6 bulan (53,8%), yaitu masa 1000 hari pertama kehidupan yang sangat krusial untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Rahmadani *et al.* (2022) menjelaskan bahwa usia bayi di bawah enam bulan merupakan periode penting untuk pemantauan pertumbuhan di posyandu karena pada fase ini bayi sepenuhnya bergantung pada ASI eksklusif. Pemantauan rutin membantu deteksi dini gangguan gizi dan memastikan intervensi tepat waktu.

Seluruh bayi (100%) di Desa Sembung memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Yuliani dan Prasetyo (2023) menemukan bahwa ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan status gizi baik pada bayi usia 0—6 bulan, di mana bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki peluang 5,9 kali lebih besar untuk memiliki status gizi normal. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari World Health Organization (2021) yang menyebutkan bahwa ASI eksklusif hingga usia enam bulan merupakan strategi global untuk mencegah gizi kurang dan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Desa Sembung. Sari *et al.* (2021) menyebutkan bahwa bayi dengan BBLR memiliki risiko 1,8



kali lebih besar mengalami gizi kurang dibanding bayi dengan berat lahir normal. Selain itu, UNICEF (2022) melaporkan bahwa BBLR masih menjadi penyebab 15—20% gangguan pertumbuhan di negara berkembang. Ketiadaan kasus BBLR di wilayah ini menunjukkan perawatan kehamilan (ANC) yang baik serta status gizi ibu hamil yang memadai.

Dari total 39 bayi, sebanyak 29 bayi (74,3%) telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran ibu terhadap pentingnya pencegahan penyakit infeksi. Menurut Lestari *et al.* (2023), pemberian imunisasi lengkap berkontribusi terhadap peningkatan status gizi bayi karena mencegah penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan mengganggu penyerapan zat gizi. Kemenkes RI (2021) juga menyatakan bahwa cakupan imunisasi yang tinggi merupakan indikator keberhasilan layanan kesehatan dasar. Penelitian oleh Alam *et al.* (2022) di Bangladesh juga menunjukkan hubungan signifikan antara status imunisasi lengkap dengan berat badan ideal bayi.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar ibu berusia 20—35 tahun (74,4%), yang merupakan usia reproduksi ideal. Nurjanah *et al.* (2020) menyebutkan bahwa ibu berusia produktif lebih cenderung aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan memiliki kesadaran gizi yang lebih baik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lee *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan positif dengan praktik pengasuhan dan nutrisi anak.

Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK (71,8%) dan sebagian lainnya berpendidikan S1 (28,2%). Wulandari dan Fitri (2022) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula kemampuan ibu dalam memahami pentingnya gizi dan pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu. Studi internasional oleh Kundu *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan anak memiliki status gizi baik.

Sebagian besar ibu merupakan Ibu Rumah Tangga (48,7%). Utami *et al.* (2021) menyebutkan bahwa ibu yang tidak bekerja di luar rumah cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu karena memiliki waktu luang lebih banyak. Kondisi ini memungkinkan pemantauan tumbuh kembang bayi dilakukan secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap status gizi yang baik. Hal ini konsisten dengan temuan oleh Nurdiana *et al.* (2023), bahwa peran ibu dalam pemantauan gizi anak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan dukungan keluarga.

1) Kehadiran Bayi di Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi di Desa Sembung (84,6%) dibawa secara rutin ke posyandu. Menurut Rahayu *et al.* (2021), kehadiran rutin bayi di posyandu berhubungan erat dengan status gizi baik, karena kegiatan posyandu mencakup penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan, serta pemberian penyuluhan gizi yang berperan dalam deteksi dini gangguan pertumbuhan bayi. Selain itu, Fitriani & Kusumawati (2022) menyebutkan bahwa keteraturan kunjungan posyandu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, pekerjaan, dan dukungan keluarga. Namun, penelitian internasional oleh Rahman *et al.* (2023) menegaskan bahwa kehadiran posyandu yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan status gizi apabila kualitas layanan, tindak lanjut, dan edukasi gizi kurang optimal.



2) Status Gizi Bayi Berdasarkan BB/U

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi (92,3%) di Desa Sembung memiliki status gizi normal berdasarkan BB/U. Menurut Kemenkes RI (2022), status gizi bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain asupan gizi, frekuensi pemantauan di posyandu, pemberian ASI eksklusif, dan riwayat kesehatan sejak lahir. Penelitian oleh Susanti *et al.* (2021) menyebutkan bahwa keteraturan kehadiran bayi di posyandu secara signifikan berkaitan dengan status gizi normal. Selain itu, Rukmana & Lestari (2023) menegaskan bahwa keberhasilan program gizi di tingkat desa, terutama melalui kegiatan posyandu yang aktif dan partisipasi ibu yang tinggi, berkontribusi besar terhadap penurunan kasus gizi tidak normal.

3) Status Gizi Bayi Berdasarkan PB/U

Berdasarkan indikator PB/U, diperoleh bahwa sebanyak 37 balita (94,8%) memiliki status gizi normal. Indikator PB/U digunakan untuk menilai pertumbuhan linier anak dan menggambarkan kondisi gizi kronis, seperti stunting. Persentase balita dengan status gizi normal yang tinggi menunjukkan rendahnya kejadian stunting di Desa Sembung. Hasil ini didukung oleh penelitian Wulandari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa tingkat kehadiran rutin di posyandu berhubungan erat dengan status gizi bayi. Ibu yang rutin memantau pertumbuhan anak di posyandu lebih cepat mengetahui penyimpangan pertumbuhan dan mendapatkan penyuluhan gizi dari kader.

4) Status Gizi Bayi Berdasarkan BB/PB

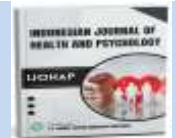
Sebagian besar bayi (87,1%) memiliki status gizi normal berdasarkan indikator BB/PB. Indikator BB/PB mencerminkan keseimbangan antara berat badan dan panjang badan anak, serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah gizi akut seperti *wasting* (kurus) atau *overweight*. Penelitian Nurhidayah & Putri (2023) menyatakan bahwa pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara rutin di posyandu dapat membantu mendeteksi dini masalah gizi pada bayi. Ketidakteraturan ibu dalam membawa anak ke posyandu dan kurangnya perhatian terhadap pola makan menjadi faktor risiko terjadinya penyimpangan gizi.

5) Hubungan Kehadiran di Posyandu dengan Status Gizi Bayi

Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi bayi pada ketiga indikator yang diuji (BB/U: $p=0,403$; PB/U: $p=0,287$; BB/PB: $p=0,930$). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati & Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa frekuensi kehadiran di Posyandu tidak cukup memengaruhi status gizi tanpa intervensi gizi berkelanjutan. Depkes RI (2022) juga menegaskan bahwa fungsi utama Posyandu adalah deteksi dini masalah gizi dan pertumbuhan, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu status gizi anak.

Penelitian oleh Susanti *et al.* (2021) menegaskan bahwa asupan energi dan protein harian memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap status gizi anak dibandingkan frekuensi kunjungan posyandu. Menurut Fitriani dan Kusumawati (2022), edukasi gizi kepada ibu berperan penting dalam penerapan pola makan yang sesuai kebutuhan bayi. World Health Organization (2023) juga menekankan bahwa pemantauan tumbuh kembang harus diikuti dengan tindak lanjut edukatif agar berdampak nyata pada perbaikan gizi.

Hasil serupa ditemukan oleh Alamsyah *et al.* (2022), yang menjelaskan bahwa kehadiran rutin di posyandu tidak selalu diikuti dengan perubahan status gizi apabila intervensi lanjutan, seperti



penyuluhan gizi dan pemberian makanan tambahan, tidak dilakukan secara konsisten. Studi oleh Mugo *et al.* (2023) di Kenya juga menggarisbawahi pentingnya kualitas layanan posyandu dalam mempengaruhi status gizi anak.

Berdasarkan indikator PB/U, hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Menurut UNICEF (2021), status gizi berdasarkan PB/U mencerminkan kekurangan gizi kronis jangka panjang yang tidak dapat berubah secara cepat hanya melalui kehadiran di Posyandu. WHO (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan linier dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, termasuk status kesehatan ibu, kualitas pemberian MP-ASI, serta paparan infeksi. Studi oleh Beal *et al.* (2018) menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi kunjungan ke layanan kesehatan seperti posyandu memang penting, namun belum cukup untuk memperbaiki pertumbuhan linear apabila tidak disertai intervensi komprehensif pada gizi keluarga, kebersihan lingkungan, dan perilaku pemberian makan bayi. Black *et al.* (2021) dalam The Lancet Series on Child Nutrition menekankan bahwa stunting terjadi akibat interaksi jangka panjang antara asupan makanan yang tidak memadai, infeksi saluran cerna berulang, dan kondisi sanitasi buruk.

Berdasarkan indikator BB/PB, hasil penelitian juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kemenkes RI (2022) menjelaskan bahwa Posyandu berfungsi sebagai sarana deteksi dini gangguan pertumbuhan, pemberian penyuluhan, serta pemantauan status gizi, namun bukan merupakan faktor yang secara langsung menentukan status gizi anak. Studi oleh Rosha *et al.* (2020) menunjukkan bahwa status gizi BB/PB lebih dipengaruhi oleh praktik pemberian makan yang tepat, durasi dan kualitas MP-ASI, frekuensi sakit, serta kebersihan lingkungan. Menurut Victora *et al.* (2021) dalam kajian global mengenai nutrisi anak, indikator BB/PB sangat sensitif terhadap perubahan asupan dan penyakit jangka pendek. Temuan ini konsisten dengan teori dari UNICEF's Conceptual Framework on Malnutrition (2021) yang menekankan bahwa status gizi dipengaruhi oleh interaksi faktor gizi, penyakit, dan lingkungan rumah tangga.

6) Hubungan Status Imunisasi dengan Status Gizi Bayi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 10 bayi dengan imunisasi lengkap, seluruhnya (100%) memiliki status gizi normal. Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,556$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan status gizi bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa imunisasi dasar tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi bayi, karena status gizi lebih dipengaruhi oleh asupan gizi harian dan riwayat penyakit infeksi. Demikian pula penelitian Indrasari (2019) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara imunisasi dengan status gizi, karena bayi dengan imunisasi lengkap masih bisa mengalami gizi kurang bila asupan makan tidak adekuat. Penelitian Kemenkes RI (2021) mengungkapkan bahwa imunisasi berperan sebagai faktor protektif terhadap penyakit yang dapat menyebabkan malnutrisi, namun peran ini biasanya terlihat lebih jelas pada populasi yang besar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kehadiran bayi di Posyandu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu status gizi bayi. Karakteristik sampel yang relatif homogen dan berada pada kondisi sosial-demografis yang mendukung menyebabkan variabel



kehadiran di Posyandu tidak muncul sebagai faktor pembeda yang kuat terhadap status gizi bayi. Faktor-faktor lain seperti asupan gizi harian, pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi keluarga turut berkontribusi secara signifikan terhadap status gizi bayi.

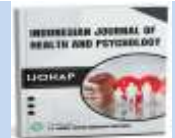
4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran bayi di Posyandu Desa Sembung tergolong tinggi, dengan 84,6% bayi hadir secara rutin. Status gizi bayi secara umum berada dalam kategori baik, dengan proporsi status gizi normal berdasarkan indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) sebesar 92,3%, Panjang Badan menurut Umur (PB/U) sebesar 94,8%, dan Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) sebesar 87,1%. Meskipun secara deskriptif bayi yang rutin hadir di Posyandu menunjukkan proporsi status gizi normal yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak rutin hadir, hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran bayi di Posyandu dengan status gizi bayi pada seluruh indikator yang diuji (BB/U: $p=0,403$; PB/U: $p=0,287$; BB/PB: $p=0,930$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran bayi di Posyandu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu status gizi bayi. Faktor-faktor lain seperti asupan gizi harian, pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi keluarga turut berkontribusi secara signifikan terhadap status gizi bayi. Meskipun demikian, pemantauan rutin melalui Posyandu tetap penting sebagai upaya deteksi dini masalah pertumbuhan dan pencegahan gangguan gizi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan Posyandu, penguatan edukasi gizi kepada ibu, serta intervensi lintas sektor yang komprehensif perlu terus dilakukan untuk mengoptimalkan status gizi bayi di tingkat masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Siregar, P. A., & Lubis, Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas posyandu dalam peningkatan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 145–152.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- BKKBN. (2022). Laporan indikator kinerja utama BKKBN tahun 2022. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2022). Peran posyandu dalam pemantauan kesehatan balita. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., & Uauy, R. (2021). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 397(10273), 243–260. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00206-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00206-2)
- Depkes RI. (2022). Pedoman penyelenggaraan posyandu. Jakarta: Departemen Kesehatan



Republik Indonesia.

- Fitriani, A., & Kusumawati, E. (2022). Pengaruh pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap kunjungan posyandu. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 10(2), 45–52.
- Handayani, S. (2023). Faktor yang mempengaruhi kehadiran ibu di posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120–135.
- Indrasari, M. (2019). Hubungan imunisasi dasar dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 45–52.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). Pedoman gizi seimbang untuk balita. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). Pedoman umum posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). Petunjuk teknis pengelolaan posyandu tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). Pedoman pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kundu, S., Al Banna, M. H., Sayeed, A., Sultana, M. S., Brazendale, K., Harris, J., & Mondal, D. (2022). Maternal education and child nutritional status in Bangladesh: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 17(5), e0268578.
- Kusharto, C. M., & Supriasa, I. D. N. (2014). Survei konsumsi gizi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lee, J. W., Lee, M., & Lee, J. (2021). The impact of maternal age on child nutrition and health outcomes: A systematic review. *Journal of Global Health*, 11, 04006.
- Lestari, A. D., Rahmawati, N., & Sari, D. (2023). Hubungan keaktifan ibu di posyandu dengan status gizi bayi. *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(1), 15–22.
- Lestari, A. D., Sutanto, R., & Wijayanti, S. (2023). Hubungan keaktifan ibu dalam kegiatan Posyandu dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 123–130.
- Mugo, N. S., Dibley, M. J., & Agho, K. E. (2023). Quality of community health services and child nutritional status in Kenya: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 23(1), 456.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, F., Sari, M., & Pratama, A. (2023). Pengaruh pengetahuan dan keaktifan ibu menghadiri Posyandu terhadap status gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(1), 45–52.
- Nugroho, R., Handayani, S., & Putra, F. (2023). Peran pengetahuan ibu dalam kunjungan posyandu dan dampaknya terhadap status gizi bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 201–210.



- Nurdiana, I., Saputri, M., & Alfiansyah, D. (2023). Peran waktu luang ibu dan dukungan keluarga terhadap pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 55–63.
- Nurdin, S., Amalia, R., & Hasanah, U. (2019). Keaktifan ibu dalam kunjungan posyandu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 112–119.
- Nurhidayah, R., & Putri, A. (2023). Pemantauan pertumbuhan dan risiko penyimpangan gizi pada balita. *Jurnal Gizi Terapan*, 5(2), 66–74.
- Nurjanah, S., Widodo, S., & Handayani, R. (2020). Hubungan usia ibu dengan partisipasi dalam kegiatan posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 112–118.
- Nursari, M., Widyastuti, A., & Pramesti, D. (2023). Keteraturan kunjungan posyandu dengan panjang badan bayi. *Jurnal Stunting dan Pertumbuhan Anak*, 4(1), 33–40.
- Permenkes RI No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. (2020). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putri, R., & Hidayat, T. (2021). Perbedaan risiko stunting berdasarkan jenis kelamin anak: Tinjauan epidemiologis. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(2), 95–104.
- Putri, V., Anggraini, N., & Yusuf, R. (2021). Pemantauan status gizi melalui kunjungan posyandu dan risiko wasting pada balita. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 9(3), 144–152.
- Rahayu, D., Santoso, A., & Melani, P. (2021). Hubungan kehadiran posyandu dan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 78–85.
- Rahmadani, S., Wibowo, A., & Lestari, P. (2022). ASI eksklusif dan perannya pada pertumbuhan bayi usia 0–6 bulan. *Jurnal Gizi Klinis*, 14(2), 88–96.
- Rahman, A., Abdullah, R., & Yusuf, M. (2023). Relationship between community health post visits and child nutrition outcomes: A systematic review. *International Journal of Public Health*, 68(1), 112–124.
- Rahmawati, D. (2020). Faktor–faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(1), 12–20.
- Rahmawati, E., & Puspitasari, D. (2019). Hubungan kehadiran balita ke Posyandu dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 120–127.
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh budaya terhadap kehadiran ibu di Posyandu. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 10(3), 75–90.
- Rahmawati, S., & Puspitasari, E. (2019). Frekuensi kunjungan posyandu dan dampaknya pada status gizi balita. *Jurnal Public Health Research*, 3(4), 211–219.
- Rosha, B. C., Hardinsyah, & Baliwati, Y. F. (2020). Faktor risiko status gizi kurang dan gizi lebih pada balita di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 146–156. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i2.9038>
- Rukmana, A., & Lestari, W. (2023). Kualitas layanan posyandu dan keberhasilan program gizi tingkat desa. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 7(1), 1–10.
- Sari, D. (2022). Peran kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi ibu balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(1), 45–60.
- Sari, S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*,



- 12(2), 256–262.
- Sherly Apriliani, S., Rachmawati, A., & Hidayati, N. (2022). Hubungan frekuensi kunjungan ke Posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45–53.
- Sihotang, T., Rahayu, A., & Simanjuntak, L. (2017). Faktor yang memengaruhi kunjungan posyandu pada balita. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(1), 25–32.
- Siregar, R., & Lubis, R. (2021). Analisis kinerja kader dalam pelayanan 5 meja di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 85–92.
- Supariasa, I. D. N. (2014). *Penilaian status gizi*. Jakarta: EGC.
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2016). *Penilaian status gizi (Edisi 2)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryani, L., Fitriani, N., & Handayani, R. (2020). Determinant factors of mother's visit to Posyandu for toddlers. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 45–53.
- Susanti, S., Andriani, L., & Mulyani, P. (2021). Asupan energi dan protein harian sebagai faktor dominan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Gizi*, 3(2), 56–64.
- UNICEF. (2021). *Child nutrition report*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2021). *Kerangka kerja konseptual UNICEF tentang faktor penentu gizi ibu dan anak*. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2022). *The state of the world's children 2022: Nutrition for every child*. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2023). *State of the world's children: Nutrition for every child*. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Improving child health through community-based services: The role of Posyandu*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Utami, R., Widyaningsih, R., & Lestari, N. (2022). Keteraturan kunjungan posyandu dalam menurunkan risiko gizi kurang pada balita. *Indonesian Journal of Nutrition*, 11(1), 22–30.
- Utami, R., Wirawan, D., & Setyawati, R. (2021). Peran ibu rumah tangga terhadap pemantauan tumbuh kembang anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 123–131.
- Victora, C. G., Christian, P., Vidaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 397(10273), 499–512. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00390-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00390-0)
- WHO. (2020). *Child growth standards*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2020). *Malnutrition fact sheet*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2020). *Strengthening community health systems: Guidelines for integrated service delivery*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2021). *Child growth standards*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2021). *Malnutrition*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2023). *Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, D., & Fitri, N. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pengetahuan gizi



dan status gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(1), 32–40.

Yuliani, R., & Prasetyo, B. (2023). Hubungan ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 0–6 bulan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 45–